

**AMPLIFIKASI PROFESI GURU DALAM PROSES PENDIDIKAN
TRANSFORMATIF PERSPEKTIF AL-GHAZALI**

Akmal Mundiri

Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia
Email: *akmalmundiri@gmail.com*

Afidatul Bariroh

Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia
Email: *afidatulbariroh@gmail.com*

Abstract

The era of globalization provides a great change to the world order as a whole. The change is faced together as a natural change, because under no circumstances will change occur. Free market globalization at the local, regional and international levels will create uncertain changes. To face globalization needs to be realized quality Indonesian society. Transformative education has a vision of transforming traditional society into modern society. As nowadays the Indonesian society is an agrarian society with ethics, aesthetics and agrarian personality not yet fully familiar with science and technology along with its development. The task of education is to change the civilization of society, especially in instilling and developing science and technology as well as ethics, aesthetics and changes into the social system of society. One of the efforts in improving the quality of education is to improve the quality of teachers as the spearhead that interact directly with learners. In the scope of transformative education, teachers tend to rely on specialized specialist labor skills that will survive and compete in the coming century. Teachers at this time are expected to be figures who are able to manage the learning program by formulating instructional goals using appropriate methods, and in accordance with the needs of learners. Teachers should have a personality competence that is charismatic and authoritative, wise in facing learners and able to be a good example in terms of attitude and spoken words.

Keywords: Amplification, Teacher Profession, Transformative, Al-Ghazali

Abstrak

Era globalisasi memberikan perubahan besar pada tatanan dunia secara menyeluruh. Perubahan itu dihadapi bersama sebagai suatu perubahan yang wajar, sebab dalam kondisi apapun juga perubahan akan terjadi. Globalisasi pasar bebas baik di tingkat lokal, regional maupun internasional akan menciptakan perubahan-perubahan yang tidak menentu. Untuk menghadapi globalisasi perlu diwujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas. Pendidikan transformatif memiliki visi dalam mengubah masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Pendidikan Transformatif memiliki visi mengubah masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Sebagaimana dimaklumi saat ini masyarakat Indonesia merupakan masyarakat agraris dengan etika, estetika, dan kepribadian agraris yang belum sepenuhnya familiar dengan ilmu pengetahuan dan teknologi beserta perkembangannya. Tugas pendidikan adalah mengubah peradaban masyarakat, khususnya dalam menanamkan

dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta etika, estetika dan perubahan ke dalam sistem sosial masyarakat. Salah satu upaya dalam peningkatan mutu pendidikan ialah dengan meningkatkan kualitas guru sebagai ujung tombak yang berinteraksi secara langsung dengan peserta didik. Pada ruang lingkup pendidikan transformatif, guru cenderung bertumpu pada spesialisasi tenaga kerja yang memiliki keahlian khusus akan mampu bertahan dan bersaing di abad mendatang. Guru pada masa ini diharapkan menjadi figur yang mampu mengelola program pembelajaran dengan merumuskan tujuan instruksional menggunakan metode yang tepat, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru hendaknya memiliki kompetensi kepribadian yang berkharisma, berwibawa, dan bijaksana dalam menghadapi peserta didik serta mampu menjadi teladan baik dari segi sikap maupun tutur kata yang disampaikan.

Kata Kunci: *Amplifikasi, Profesi Guru, Transformatif, Al-Ghazali*

مستخلص

عصر العولمة منحت تغييرات كبيرة في النظام العالمي. يواجه التغيير معاً كتغيير طبيعي, لأنه لن يحدث أي تغيير تحت أي ظرف من الظروف. عولمة السوق الحرة على الصعيدين المحلي والإقليمي والدولي خلق تغييرات غريبة. لمواجهة العولمة من الضروري تحقيق مجتمع إندونيسي جيد. التعليم التحويلي لديه رؤية في تحويل المجتمع التقليدي إلى مجتمع حديث. التعليم التحويلي لديه رؤية لتحويل المجتمع التقليدي إلى مجتمع حديث. في الوقت الحاضر, المجتمع الإندونيسي هو مجتمع زراعي ذو أخلاقيات وعلم الجمال والشخصية الزراعية التي ليست على دراية كاملة بالعلوم والتكنولوجيا إلى جانب تطوره. إن مهمة التعليم هي تغيير حضارة المجتمع, لا سيما في غرس وتطوير العلوم والتكنولوجيا, وكذلك الأخلاق وعلم الجمال والتغييرات في النظام الاجتماعي للمجتمع. يتمثل أحد الجهود المبذولة في تحسين جودة التعليم في تحسين جودة المعلمين كإس حرة يتفاعلون مباشرة مع المتعلمين. في نطاق التعليم التحويلي, يميل المعلمون إلى الاعتماد على مهارات العمل المتخصصة المتخصصة التي ستظل قادرة على البقاء والمنافسة في القرن المقبل. من المتوقع أن يكون المعلمون في هذا الوقت شخصيات قادرة على إدارة برنامج التعلم عن طريق صياغة أهداف تعليمية باستخدام الأساليب المناسبة, وبما يتفق مع احتياجات المتعلمين. يجب أن يتمتع المعلمون

AMPLIFIKASI PROFESI GURU DALAM PROSES PENDIDIKAN

بكفاءة شخصية تتسم بالكاريزما والسلطة والحكمة في مواجهة المتعلمين وقادرة على أن تكون أمثلة جيدة من حيث الموقف والكلمات المنطوقة.

الكلمات الرئيسية: توسيع, مهنة التدريس, التحويلية, الغزالي

PENDAHULUAN

Seringkali muncul rasa takut dan khawatir ketika pemikiran alternatif dimunculkan. Pemikiran alternatif muncul sebenarnya diikuti dengan perasaan yang sama juga, terlebih jika kita sebagai penyelenggara pendidikan; kepala sekolah, guru, karyawan, dan lain sebagainya, takut gagal atau khawatir dipecat. Kita belum bisa menerima sepenuhnya pemikiran-pemikiran yang inovatif karena itu akan dianggap menentang terhadap yang sudah ada. Tugas transformasi ini memang berat, ibaratnya kita sedang berenang melawan arus. Namun pemikiran alternatif ini akan menjadi kenyataan apabila kita menjadikan sebagai ideologi besar yang kemudian mampu melawan ideologi dominan yang selama ini mendominasi dunia pendidikan. Pendidikan transformatif yang meniscayakan emansipatif tentu akan menggeser kekuatan ideologi pendidikan yang hanya sekedar pengalihan ilmu pengetahuan.

Pendidikan transformatif disini menjadi penting karena melihat adanya tantangan yang kuat dalam era globalisasi saat ini. Salah satunya adalah transformasi nilai yang besar-besaran menciptakan konsekuensi logis munculnya budaya-budaya baru dan penguatan etos kerja sumber daya manusia (SDM). Apabila pendidikan masih mengedepankan aspek kognitif semata, maka dunia pendidikan tentu akan tertinggal jauh dengan bangsa-bangsa lain. Secara makro, era global adalah tantangan untuk merebut kompetensi SDM antar bangsa. Peluang pendidikan yang disebut terakhir adalah berlaku bagi penyelenggara pendidikan yang menyiapkan SDM untuk membangun kualitas bangsa. Kualitas bangsa dibangun dari kualitas individu, yang memiliki tanggung jawab terhadap dirinya dan terhadap masyarakatnya, menghayati jati diri bangsa dan tanah airnya.

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Pendidik harus memiliki kualifikasi minimal dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar,

sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan transformatif pada dasarnya adalah model pendidikan yang bersifat kooperatif terhadap seluruh kemampuan peserta didik, menuju pola pikir yang lebih luas dan kreatif. Model pendidikan ini menghargai kemampuan yang terlahir dari setiap individu. Artinya potensi-potensi yang dimiliki tiap-tiap individu tidak dimusnahkan dengan dengan maksud menyamakan dan menghadirkan sanksi-sanksi, kemampuan tersebut tetap dibiarkan tumbuh dan berkembang secara wajar dan manusiawi. Pendidikan transformatif menjelaskan adanya relasi sosial yang tumpang tindih, menindas, mendominasi, dan mengeksploitasi. Relasi-relasi itu perlu diubah agar menjadi setara, saling menghargai, dan memiliki peran yang tidak diskriminatif dan memanusaiakan.

Posisi kualitas sumberdaya manusia di Indonesia apabila dibandingkan dengan negara lain sangat memprihatinkan. Eksistensi guru yang berperan sebagai pendidik profesional diidealkan mampu menjadi agen pembelajaran yang edukatif dengan harapan terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas. Selain itu guru juga diidealkan memiliki empat kompetensi, yaitu paedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Oleh sebab itu, menelaah dunia pendidikan dibutuhkan guru profesional yang mampu membawa pendidikan Indonesia menuju ruang lingkup pendidikan nasional yang sebenarnya. Kompetensi profesional merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Sehingga melalui proses pembelajaran yang dilakukan tercipta pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan tujuan dan hasil belajar.¹

Kompetensi merupakan syarat utama dalam menjalankan peran sebagai guru. Menurut Mulyasa sebagaimana dikutip Jejen Mustofa mengatakan bahwa kompetensi guru merupakan kolaborasi antara kemampuan personal, keilmuwan, teknologi, sosial, dan spiritual secara kaffah membentuk kompetensi dasar profesional guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi yang lebih baik, dan profesionalitas.² Salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang guru yaitu

¹E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 25

²J. Mustafa, *Peningkatan Kompetensi Guru* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), 27

AMPLIFIKASI PROFESI GURU DALAM PROSES PENDIDIKAN

kompetensi kepribadian yang baik sebagaimana mampu mencerminkan sikap dewasa, arif, berwibawa, menjadi suri tauladan, dan berakhlak mulia.

Al-Ghazali merupakan sosok yang patut dijabarkan karena beliau dikenal sebagai teolog, filsuf, dan sufi aliran sunni, terutama dalam permasalahan akhlak, kaitannya dalam pendidikan mapun muamalah. Selain itu Al-Ghazali memiliki peran yang sangat penting terhadap pengajaran dan penyebaran ilmu, karena ilmu dan penjaran bagaikan dua sisi mata uang yang digunakan sebagai sarana memperluas jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.³

Al-Ghazali merupakan tokoh yang cenderung mengutamakan pendidikan dalam membangun kepribadian guru untuk menumbuh kembangkan akhlak-akhlak terpuji dalam mendidik anak, yang di dalamnya terdapat rasa cinta kasih serta keikhlasan seorang guru dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik. Mengasumsi sikap bijaksana dalam menempatkan ilmu yang dimiliki sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik. Sosok guru diharapkan memiliki kepribadian yang dapat diteladani sebagai figur paripurna. Al-Ghazali mengungkapkan bahwa siapa yang menekuni tugas sebagai pengajar, maka ia tengah menempuh perkara yang mulia. Oleh karena itu, diharapkan mampu menjaga akhlak dan tugas yang menyertainya.⁴ Dalam hal ini, pengajar tidak diperkenankan menuntut upah dari aktivitas menajarnya. Sebagaimana firman Allah Swt Q.S. Al-Insan: 9: *“Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki Balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih”*.

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui, bahwa apa yang diberikan seorang pengajar sepatutnya tidak mengharap imbalan di dunia, akan tetapi mengharap ridha Allah semata. Berusaha mengendalikan hawa nafsunya dan mengedepankan tugasnya sebagai guru. Tugas guru tidak hanya agen yang berperan dalam proses transfer ilmu. Akan tetapi menjadi teladan terhadap nilai-nilai moral yang tercermin dalam sikap dan kehidupan sehari-hari. Bertindak sesuai dengan norma agama, sosial, dan masyarakat. Apa yang telah diajarkan kepada peserta didik menjadi sikap dan pola hidup yang diterapkan secara konsisten.

Penjabaran tentang guru profesional banyak diulas oleh beberapa ilmuwan, terutama ilmuwan Islam yaitu Al-Ghazali yang dikenal sebagai tokoh pendidikan

³Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Jakarta: Republika, 2011), 109

⁴Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, 212

yang lahir pada tahun 1058 M dan meninggal pada tahun 1111 M. Ulama sekaligus pendidik ini banyak menulis ide dan konsep. Diantara sebagian banyak karangannya, ada beberapa buku yang berbicara tentang pendidikan. Termasuk di dalamnya membahas bagaimana menjadi guru profesional. Lebih dari itu, corak pendidikan al-Ghazali sangat kental dengan nuansa akhlak yang baik. Seperti sabar, tekun dalam menjalankan shalatnya, senantiasa bersyukur atas nikmat Allah yang diterimanya, dan selalu bertawakkal kepada Allah swt dalam segala kehidupannya.⁵ Dari sinilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian, bagaimana seorang guru bisa dikatakan profesional menurut Al-Ghazali. Mengingat pada masa al-Ghazali, kebudayaan Islam dan beberapa aspek pendidikan di dalamnya berkembang cukup maju dan pesat. Hal ini tentu tidak bisa lepas dari peran seorang guru dalam membawa nama baik kultur pendidikan.

PEMBAHASAN

1. Konsepsi Profesionalisme Guru di Era Globalisasi

Pendidikan menjadi sebuah tuntutan dalam tumbuhnya anak-anak, dalam artian pendidikan menjadi penuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab 1 pasal 1 ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan seorang pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya.⁶

Menurut Ibnu Taimiyah sebagaimana dikutip Khotibul Umam, tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu: a) Tujuan individual: Seseorang yang menuntut ilmu berupaya memahami tujuan *amar ma'ruf nahi munkar* serta segala ucapan yang datang dari rasul. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa pribadi muslim yang baik adalah orang yang lurus jalan pemikirannya serta jiwanya, bersih keyakinannya, kuat jiwanya, sanggup melaksanakan segala perintah agama dengan jelas dan sempurna. b) Tujuan sosial: Setiap manusia memiliki dua

⁵Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), 50

⁶A. Syaikh, *Sejarah Pendidikan Islam (Telaah Kritis Dinamika Pendidikan Islam)*, dalam *Jurnal Falasifa*, 2 (2),211

AMPLIFIKASI PROFESI GURU DALAM PROSES PENDIDIKAN

sisi kehidupan, yaitu sisi kehidupan individu yang membangun hubungan baik dengan beriman kepada Allah dan sisi kehidupan sosial dengan berhubungan baik terhadap masyarakat setempat dimana manusia berpijak. c) Tujuan dakwah islamiyah : Mengarahkan umat manusia agar siap dan mampu memikul tugas dakwah Islamiyah ke seluruh dunia. Untuk mencapainya dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: *pertama*, menyebarkan ilmu ma`rifat yang didatangkan dari al-Qur`an dan *kedua*, berjihad dengan sungguh-sungguh sehingga kalimat Allah dapat berdiri tegak.

Guru menjadi faktor esensial yang mampu menentukan mutu pendidikan, karena guru berhadapan langsung dengan para peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Ditangan para guru, mutu kepribadian peserta didik dibentuk. Karena itu, dibutuhkan sosok guru yang kompeten, bertanggung jawab, dan terampil. Sebaik apapun kurikulum dan sistem pendidikan yang ada tanpa didukung oleh kompetensi guru, semuanya akan sia-sia. Guru berkompoten dan bertanggung jawab, utamanya dalam mengawal perkembangan peserta didik sampai ke suatu titik maksimal. Ruh pendidikan sesungguhnya terletak dipundak para guru. Bahkan, baik buruknya suatu pendidikan hakikatnya ada ditangan guru. Sebab, sosok guru memiliki peranan strategis dalam mengukir peserta didik menjadi seorang yang pandai, cerdas, terampil, bermoral, dan berpengetahuan luas.⁷

Menurut Yunita Maria sebagaimana dikutip Mujtahid mengatakan profesi berasal dari bahasa latin yaitu, "*professio*" yang mamiliki dua pengertian, yaitu janji/ikrar dan pekerjaan. Apabila dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu kegiatan apa saja dan siapa saja untuk memperoleh nafkah demi melestarikan kehidupan melalui keahlian tertentu yang telah dimiliki. Sedangkan dalam arti sempit profesi yaitu suatu kegiatan yang dijalankan berdasarkan keahlian tetentu dan sekaligus adanya tuntutan darinya pelaksanaan norma-norma sosial dengan baik.⁸

Dalam UU Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pengertian kata profesional (Pasal 1 Ayat 4) adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Rumusan ini tidak memberikan spesifikasi mengenai guru professional, namun tentu saja dalam UU ini adalah

⁷Shabir, *Kedudukan Guru sebagai Pendidik (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru)*, dalam Jurnal Auladuna, 2 (2), 2015, 222

⁸Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN Malang Press, 2011), 23

pekerjaan atau jabatan guru dan dosen. Sebagai jabatan profesional maka diberlakukan akuntabilitas publik, yang mengacu pada pemenuhan kriteria kelayakan profesi guru. Sehubungan dengan hal tersebut, uji kompetensi guru adalah langkah awal yang dilakukan pemerintah untuk menentukan langkah selanjutnya dalam perbaikan kualitas pendidikan. Dengan uji kompetensi, maka dapat ditentukan standar kompetensi guru, yaitu suatu ukuran yang ditetapkan bagi seorang guru dalam menguasai seperangkat kemampuan agar berkelayakan menduduki salah satu jabatan fungsional guru, sesuai bidang tugas dan jenjang pendidikannya.⁹

Dalam literatur ditemukan berbagai macam deskripsi tentang ciri-ciri atau unsur-unsur esensial suatu profesi. Meskipun rumusan-rumusan tentang profesi tersebut dinyatakan dalam kata-kata yang berbeda pada hakekatnya memperlihatkan persamaan yang besar dalam substansinya. Beberapa ciri pokok profesi yang diadaptasi dari pendapat Achmad Sanusi sebagaimana dikutip Buhari leneto sebagaimana berikut: *Pertama*, pekerjaan itu mempunyai fungsi dan signifikansi sosial dan syarat mutlak bagi profesi diperlukan pengakuan masyarakat. *Kedua*, profesi menuntut keterampilan tertentu yang diperoleh melalui pendidikan yang lama dan intensif, secara sosial dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*). *Ketiga*, profesi didukung oleh suatu disiplin ilmu (*a systematic body of knowledge*), bukan sekedar serpihan atau hanya *commonsense*. *Keempat*, ada kode etik yang menjadi pedoman perilaku anggotanya beserta sanksi yang jelas dan tegas terhadap pelanggar kode etik. *Kelima*, sebagai kensekuensi dari layanan yang diberikan kepada masyarakat, maka anggota profesi baik secara perorangan maupun kelompok memperoleh imbalan finansial atau materil.¹⁰

Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang patut dimiliki oleh figur seorang guru, meliputi:¹¹

a. Kompetensi Pribadi

Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian yang ideal. Karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai panutan (yang harus di gugu dan ditiru). Guru harus memiliki pengembangan kepribadian seperti halnya: kemampuan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran agama sesuai agama

⁹Syahrul, *Pengembangan Profesi dan Kompetensi Guru Berbasis Moral dan Kultur*, dalam Jurnal Medtek 1 (1), 2009, 37

¹⁰B. Luneto, *Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam*, dalam Jurnal Tadbir, 3 (1), 40

¹¹W. Mudri, *Kompetensi dan Peranan Guru dalam Pembelajaran*, dalam Jurnal Falasifa, 1 (1) 2010, 113-114

AMPLIFIKASI PROFESI GURU DALAM PROSES PENDIDIKAN

yang dianutnya; kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama; kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma/ aturan; mengembangkan sifat-sifat terpuji; berusaha bersifat demokratis dan terbuka.

b. Kompetensi Sosial Kemasyarakatan

Kompetensi ini terdiri atas komunikasi secara aktif dan empatik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat, mampu berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat, berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, nasional, dan global, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) untuk berkomunikasi dan mengembangkan pengetahuan peserta didik.¹²

c. Kompetensi Paedagogik

Kompetensi ini berhubungan dengan wawasan penguasaan akademik dan bahan kajian akademik, berupa kemampuan yang harus dimiliki : memahami visi dan misi; kemampuan memahami hubungan pendidikan pengajaran; kemampuan mengidentifikasi permasalahan dengan pendidikan; Kemampuan struktur pengetahuan; Kemampuan memahami substansi materi.

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Oleh karena itu tingkat keprofesionalan guru dapat dilihat dari kompetensi ini diantaranya: kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan; pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan; kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya; kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar; kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran; kemampuan dalam menyusun program pembelajaran; dan kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang.

Menurut Wahyudi sebagaimana dikutip Cut Fitriani mengatakan bahwa guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Profesionalisme yang dimaksud adalah satu proses yang bergerak dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari ketidakmatangan menjadi matang. Sedangkan pendapat lain menegaskan bahwa seseorang akan

¹²C. A. Purna, *Kompetensi Guru Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kecamatan Bantul*, dalam *Jurnal Citizenship*, 1 (1), 2011, 74

bekerja secara profesional bilamana orang tersebut memiliki kemampuan dan motivasi kerja yang tinggi. Keberhasilan guru dalam menjalankan profesinya sangat ditentukan oleh kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional dengan penekanan pada kemampuan mengajar.¹³

Untuk seorang guru patutnya mengetahui dan mampu menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, yaitu sebagai berikut: a) Guru harus mampu membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan, serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi. b) Guru harus mampu membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan. c) Guru harus dapat membuat urutan dalam pemberian pelajaran penyesuaiannya dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik. d) Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik, agar peserta didik lebih mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya. e) Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga jelas tanggapan dari peserta didik. f) Guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi antara mata pelajaran dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. g) Guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar para peserta didik. h) Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun luar kelas. j) Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaan tersebut.¹⁴

Senada dengan hal tersebut, Kunandar mengatakan bahwa indikator kompetensi profesional guru diantaranya yaitu: memahami materi ajar yang telah disesuaikan dengan kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep, dan metode yang sesuai dengan materi ajar; mengaplikasikan materi-materi keilmuan dengan aktifitas sehari-hari; menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian khusus untuk mendalami bidang studi yang akan diajarkan.¹⁵

¹³Cut Fitriani, *Kompetensi Profesional Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran di MTs Muhammadiyah Banda Aceh*, dalam *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan*, 5 (2), 2017, 90

¹⁴Hamzah, *Profesi Guru, Kependidikan; Problem, Solusi, dan Reformasi Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 17

¹⁵Kunandar, *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru)*, Jakarta: Rajawali Press, 2011), 77

AMPLIFIKASI PROFESI GURU DALAM PROSES PENDIDIKAN

Masih mengenai profesionalisme guru, Omar Hamalik berpendapat bahwa terdapat beberapa karakteristik guru profesional, antara lain: guru mampu bertanggung jawab atas apa yang telah menjadi kewajibannya; guru mampu melaksanakan peran-perannya sesuai dengan apa yang telah direncanakan dengan baik; guru mampu bekerja dengan menyongsong tujuan pendidikan; guru melaksanakan perannya dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.¹⁶

Dalam upaya membentuk guru yang profesional terdapat beberapa 4 program yang dapat ditempuh:

1. *Pre-serviceeducation*

Upaya ini dapat dilakukan dengan cara peningkatan kualitas masukan (input) calon guru. Realisasinya diantaranya menetapkan batas minimal indeks prestasi pada saat penerimaan calon guru.

2. *In-serviceeducation*

Upaya ini dapat dilakukan dengan cara memberikan motivasi terhadap guru yang sudah mengajar, agar berupaya memperoleh pendidikan yang lebih tinggi.

3. *In-servicetraining*

Berupa pelatihan, penataran, dan diskusi/seminar.

4. *On-servicetraining*

Kegiatan ini dapat dilakukan dengan mengadakan pertemuan berkala dan rutin diantara para guruyang mempunyai bagian yang sama. Sehingga terjadi tukar pikiran diantara guru-guru tersebut.¹⁷

2. Tugas Edukasi dan Peran Subordinasi Guru

Guru adalah resi spiritual yang mengenyangkan diri dengan ilmu. Sebagai sosok yang dianggap mampu dalam mengagungkan akhlak peserta didik. Guru merupakan pribadi penuh cinta terhadap anak-anaknya (peserta didik). Hidup dan matinya pembelajaran bergantung sepenuhnya kepada guru. Guru merupakan pengobar tonggak kehidupan peserta didik di masa depan. memimpin, melayani peserta didik dengan sepenuh hati. Guru adalah sosok ternama yang dikenal mampu memberi teladan sekaligus memberi motivasi atau dorongan kepada murid-muridnya.

¹⁶O Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 38

¹⁷I Musbikin, *Guru yang Menakjubkan* (Yogyakarta: Buku Biru, 2010), 46

Disinilah peran dan fungsi guru begitu mulia yang eksistensinya menyamai rasul Allah Swt. yang diutus pada suatu kaum (umat manusia).¹⁸

Imam Syafi'i mengatakan sebagaimana dikutip Ali Muhson bahwa guru secara etimologi adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya/ profesinya) mengajar. Guru dalam arti profesi mempunyai tugas mengajar dan mendidik dalam konteks pendidikan (belajar-mengajar) sebab sementara ada guru yang mengajar menganggap sebagai pekerjaan yang menyenangkan, menyebarkan, dan menjemukan. Guru dituntut mampu untuk menjadi sosok yang ideal dalam segi kepribadiannya mempunyai sifat ramah dan bersedia memahami setiap orang, sabar, suka menolong, memberi ketenangan, adil, dan tidak memihak namun tegas, cerdas dan memperlihatkan tingkah laku dan lahiriyah yang menarik.¹⁹

Terdapat peranan guru menurut pendapat para ahli sebagaimana dikutip Mursalin, diantaranya: a) PreyKatz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, seseorang yang mampu memberikan nasihat-nasihat, memberikan berbagai motivasi sebagai bentuk inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan norma dan nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan. b) Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam interaksi dengan peserta, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua. c) James W. Brown mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi bahan ajar, merancang dan mempersiapkan dengan sebaik mungkin pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan peserta didik yang telah berlangsung.²⁰

Pada dasarnya terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh guru berkaitan dengan profesinya sebagai pengajar dengan kompetensi profesionalnya. Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,

¹⁸Chairul Azua, *Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Fungsi Guru di SMA Muhammadiyah 2 Medan*, dalam *Jurnal Edu Religia*, 1 (2), 2017, 187

¹⁹A. Muhson, *Meningkatkan Profesionalisme Guru; Sebuah Harapan*, dalam *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 2 (1), 2004, 94-95

²⁰S. N. Mursalin, *Peran Guru dalam Pelaksanaan Manajemen Kelas di Gugus Bungong Seulonga Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh*, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2 (1), 2017, 170

AMPLIFIKASI PROFESI GURU DALAM PROSES PENDIDIKAN

melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Yang terdapat pada jalur pendidikan formal mulai pendidikan dasar hingga pendidikan menengah ke atas. Guru harus mampu menunjukkan kompetensi melalui seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki dan diterapkan oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas profesinya.²¹

Untuk menjabarkan beberapa opsi di atas, berikut ini penjelasan mengenai guru sebagai pendidik, pembimbing, dan pelatih:

a. Guru sebagai pendidik

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat. Sebagai pendidik, seorang guru harus memenuhi standar kualitas pribadi tertentu yaitu: penuh rasa tanggung jawab dalam arti mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat, berwibawa, dewasa dan mandiri dalam pengambilan keputusan, berdisiplin dalam artian taat terhadap tata tertib sekolah, dan berdedikasi dalam melaksanakan pekerjaan guru sebagai panggilan.

b. Guru sebagai Pengajar

Disamping sebagai pendidik guru bertindak sebagai tenaga pengajar. Dalam pundak guru harus terdapat komitmen dan mental profesional guna meningkatkan mutu pembelajaran di tempat mereka bertugas.

Dalam paradigma behaviorisme, mengajar merupakan aktifitas mengisi otak siswa dengan materi yang diajarkan. Konsekuensinya, guru sebagai sumber utama yang mampu diandalkan. Dalam hal ini, peserta didik dipandang sebagai kertas kosong yang bisa ditulisi sesuai kehendak guru atau sebagai gelas kosong yang harus diisi oleh guru dalam pengajaran. Ini berarti peserta didik hanya sebagai objek dalam pengajaran. Karena itu guru sebagai pusat pengajaran. Sebaliknya dalam paradigma constructivisme mengajar merupakan aktifitas dalam memfasilitasi peserta didik untuk belajar. Dalam hal ini peran guru sebagai fasilitator yang memberikan motivasi, memfasilitasi, dan mendorong peserta didik untuk belajar. Keberhasilan peserta didik dalam belajar

²¹Tim Penyusun, *Undang-undang Guru dan Dosen* (Bandung: Fokus Media, 2011), 65

ditentukan oleh peserta didik itu sendiri dan kemampuan guru dalam memfasilitasi peserta didik untuk mampu belajar dengan baik. Dalam pandangan *constructivisme*, peserta didik merupakan individu yang unik yang memiliki kemampuan untuk mengonstruksi pengetahuan sendiri. Dalam hal ini peserta didik sebagai subjek belajar dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus memiliki kemampuan untuk mengemas materi pelajaran supaya menjadi bermakna bagi peserta didik, menciptakan situasi kelas yang mendorong peserta didik untuk berpikir dan berinteraksi, serta menciptakan situasi yang kondusif dan menyenangkan untuk belajar.²²

c. Guru sebagai Pelatih

Guru harus bertindak sebagai tenaga pelatih, karena pendidikan dan pengajaran memerlukan bantuan latihan ketrampilan baik intelektual, sikap maupun motorik. Agar dapat berperilaku sopan, dan menguasai ketrampilan, peserta didik harus mengalami banyak latihan yang teratur dan konsisten.

Dalam kegiatan pendidikan membutuhkan tahap pelatihan yang berkesinambungan dan dilakukan secara terus menerus. Tanpa adanya latihan proses pembelajaran terkesan bersifat teori saja. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki keterampilan yang mumpuni dalam bidangnya untuk melatih para peserta didik agar terampil dan mahir. Sebagai pelatih guru mampu menunjukkan perhatian pada semua peserta didik. Dan memahami kesulitan-kesulitan yang sering mereka hadapi. Guru yang suka melatih peserta didik untuk berbuat, berpikir, berwatak baik, serta mampu mengantarkan menjadi generasi masa depan dengan cara memberikan kepada mereka sesuatu yang paling berharga, yaitu nilai-nilai keunggulan, keahlian dan ketrampilan hidup.

3. Hakikat Pendidikan Transformatif

Istilah transformasi berasal dari kata *transformation* yang artinya perubahan, sedangkan transformasi sosial berarti perubahan menyeluruh dalam bentuk, rupa, sifat, watak dan sebagainya dalam hubungan timbal balik antar manusia, baik sebagai individu-individu maupun kelompok-kelompok. Pendidikan transformatif merupakan pendidikan yang melalui proses perubahan menuju arah yang lebih baik. Proses perubahan bagi dirinya (*selftransformation*) maupun perubahan bagi lingkungannya

²²S. Isnandar, *Meningkatkan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Melalui Teachers Quality Improvement Program (Teqip) Berbasis Lesson Study*, dalam *Jurnal J-Teqip*, 1 (1), 2010, 38

AMPLIFIKASI PROFESI GURU DALAM PROSES PENDIDIKAN

(*environmenttransformation*). Pendidikan transformatif cenderung menekankan kepada pentingnya partisipasi dengan sesama manusia.

Partisipasi sesama manusia menuntut tindakan-tindakan atau kelakuan yang mau menerima berbagai perbedaan yang muncul diantara sesama manusia sebagai mana adanya. Tanggung jawab, toleransi, kerjasama, saling membantu, saling menghormati sesama orang lain, dan berbagi sikap dan kelakuan manusia yang membuat kerja sama manusia, merupakan nilai-nilai yang mendapatkan prioritas di dalam proses pendidikan transformatif. Pendidikan transformatif menawarkan cita-cita ideal dalam dunia pendidikan, sehingga orientasi pendidikan selalu mengarah pada idealisme pendidik, peserta didik, dan donatur pendidikan. Pendidikan transformatif mengakses perubahan dengan tetap mengacu pada nilai-nilai dasar yang terkandung dalam pandangan hidup tersebut. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan transformatif merupakan pendidikan yang menekankan pada kemandirian peserta didik dalam memecahkan problema-problema bermunculan baik di dalam lingkungan kelas maupun dalam lingkungan sekitarnya, melalui kebiasaan peserta didik seperti halnya mengadakan belajar kelompok, berinisiatif, kreatif, produktif, mempunyai planning kedepan dalam kehidupannya.

Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional (2004) merumuskan tentang tujuan pendidikan transformatif dengan melahirkan insan cerdas komprehensif dan kompetitif. Cerdas komprehensif dalam artian, cerdas spiritual (olah hati) yaitu mampu dengan baik mengaktualisasikan diri melalui olah hati/kalbu untuk menumbuhkan dan memperkuat rasa keimanan, ketakwaan dan membentuk akhlak mulia dengan terwujudnya budi pekerti luhur dan kepribadian unggul. Cerdas emosional (olah rasa) dalam artian mampu mengaktualisasikan diri melalui olah rasa guna meningkatkan sensitivitas dan apresiasivitas akan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikannya.²³

Keberadaan sebuah Negara secara keseluruhan merupakan sebuah hal yang patut untuk diapresiasi, hal ini dikarenakan negara banyak diketahui bagaikan sebuah rumah yang mampu mendidik warganya untuk mandiri dan mampu menyelesaikan masalahnya. Karena itu amatlah sangat tidak mungkin jika keberadaan sebuah negara menegaskan muatan pendidikan dalam salah satu program pengembangan sumber daya manusianya. Dilandasi oleh hal tersebut, pendidikan merupakan sebuah hal

²³Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional* (Jakarta: Buku Kompas, 2005), 22

yang sangat niscaya untuk diterapkan dalam sebuah negara. Banyak mengatakan bahwa antara pendidikan dan perubahan sosial adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi. Suatu perubahan kiranya sulit terjadi tanpa diawali pendidikan, begitu pula pendidikan transformatif tidak akan pernah terwujud apabila tidak didahului dengan perubahan, utamanya, paradigma yang mendasarinya. Bahkan, ada yang menyebut perubahan sosial dan pendidikan yang transformatif ibarat menyebut sesuatu dalam satu tarikan nafas.

Paulo Freire mengatakan sebagaimana dikutip AbudinNatta bahwa, pemikir dan aktivis pendidikan kritis mempunyai pemikiran cemerlang perihal pendidikan dan kaitannya dengan perubahan sosial. Dalam bentuknya yang paling ideal, menurut Freire, pendidikan membangkitkan kesadaran (*conscientizacao*) diri manusia sebagai subjek. Dengan kesadaran sebagai subjek tersebut manusia dapat memerankan *liberativeaction*. Kesadaran ini secara komunal akhirnya membentuk kesadaran sosial. Dengan kesadaran sosial yang dibangun diatas basis relasi intersubjektif rakyat dapat memainkan peranan dalam rekonstruksi tatanan sosial baru yang lebih demokratis. Tatanan sosial yang demokratis ini menurutnya kondusif bagi humanisme dan pembebasan.²⁴ Freire menekankan pentingnya pengharapan (*hope*) dan impian (*dream*), karena mimpi dan harapan memberi power dalam mewujudkan dunia yang lebih baik. Tak ada perubahan tanpa impian, begitu pula tak ada impian tanpa harapan. Hanya saja harapan dan impian harus ditindak lanjuti dengan aktualisasi ke depan, terbentang pekerjaan rumah yang luar biasa berat.

Dalam penerapannya, ada satu kata kunci yang perlu dipahami dalam Pendidikan transformatif, yaitu bentuk perubahan. Dalam proses pembelajaran peserta didik ditekankan dalam penanaman dan penguatan pada penciptaan sikap bertanggung jawab dalam menanggulangi ketidakadilan. Mengajak peserta didik untuk merenungi misteri alam raya, sehingga tercipta rasa syukur dalam jiwa. Jika hal-hal tersebut mampu diaktualisasikan oleh sebagian besar peserta didik, maka pada masa ini perubahan akan nampak pada peserta didik. Tentu yang berubah adalah sudut pandangnya dalam hal-hal yang telah diketahuinya tersebut. Ia harus mulai lagi memeriksa informasi-informasi yang telah mereka dapat satu persatu, dan memisahkan mana yang sekedar opini dan mana yang benar-benar berupa fakta. Setelah proses penyaringa maka akan didapatkan semua hal-hal yang relevan, dan

²⁴Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 23

AMPLIFIKASI PROFESI GURU DALAM PROSES PENDIDIKAN

mulailah ia mempertanyakan Landasan sudut pandangya terhadap informasi yang relevan tersebut, terutama dikaitkan dengan Asumsi dasar yang telah dipegang mereka.²⁵

Bila kita menelaah kembali yang cenderung terjadi pada peserta didik dalam proses pendidikan transformatif ini terutama dalam bidang akademik, maka diperoleh hal-hal sebagai berikut: memahami berbagai kerangka berpikir yang diasumsikan selama ini, mempelajari alternatif kerangka berpikir yang lain, mentransformasi sudut pandang yang digunakan agar dapat mengakomodasi kerangka berpikir yang lain tentunya yang dianggap lebih relevan. Untuk melakukan hal ini peserta didik perlu bimbingan guru maupun orang tua dalam melalui proses transformatif yang sangat kritis. Tentunya tidak dengan memaksakan kerangka berpikir mereka sendiri kepada peserta didik, tetapi membiarkan peserta didik untuk menumbuh kembangkan pola pikir mereka. Proses transformatif dapat diajarkan melalui bidang akademis dan disininampak tugas seorang guru adalah sebagai berikut: memberikan suatu problem atau menunjukkan suatu kejadian tertentu yang dinilai mampu menyadarkan peserta didik akan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki mereka; memberikan kesempatan peserta didik dalam mengkalifikasikan dan mendeskripsikan asumsi-asumsi dasar yang mendasari pengetahuan dan pendekatan yang mereka gunakan; mendorong peserta didik dalam menelaah asumsi-asumsi yang membatasi pemahaman mereka.

Guru sebagai pendidik profesional diharapkan mampu menjadi agen pembelajaran yang edukatif, yaitu mampu menjadi fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa, dan inspirator pembelajaran. Disamping sebagai agen pembelajaran yang edukatif, guru juga diidealkan memiliki empat kompetensi, yaitu paedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Guru selain memiliki peran sebagai pendidik profesional juga memiliki kepekaan-kepekaan politis terhadap posisi dirinya sebagai pendidik dan dikenal sebagai pendidik transformatif. Pendidik yang memiliki kesadaran transformatif menyadari adanya muatan, konsekuensi, dan kualitas politis dalam semua aktifitas pendidikan dan pengajaran. Pilihan pengetahuan yang diajarkan, dan model relasi yang dibangun, semuanya bersifat politis, karena

²⁵M.Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 54

memiliki kontribusi dalam membentuk subyektifitas peserta didik, baik membuat mereka menjadi *active* atau *passive*.²⁶

Pendidik transformatif haruslah: 1) Memandang proses paedagogis, tidak sekedar diarahkan untuk membantu peserta didik memperoleh tingkat keterampilan kognitif yang tinggi agar dapat menguasai keterampilan-keterampilan teknis yang diperlukan dalam dunia kerja, tapi juga sejauh mana peserta didik mampu menjadi warga negara yang kritis, aktif, dan bertanggung jawab (*criticalcitizenship*). 2) Menempatkan pendidikan sebagai media mobilitas sosial. Oleh karena itu, proses paedagogis diarahkan agar peserta didik mampu mengatasi situasi-batas (*limit situation*) dan aksi-batas (*limit action*) mereka. Situasi-batas adalah situasi sosial yang menghambat atau kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang dan memaksimalkan potensi kemanusiaan mereka. 3) Memandang peserta didik sebagai *historicalbeings*, yaitu makhluk praksis yang hidup secara otentik yang berkecimpung dalam transformasi dunia. Pendidik transformatif membantu peserta didik untuk memahami realitas dunia yang seperti ini dan mempersiapkannya untuk hidup dalam dunia yang penuh kontestasi kepentingan. 4) Meyakini kemampuan peserta didik untuk berpartisipasi dalam penciptaan sejarah manusia. Keterlibatan peserta didik dalam transformasi dunia tergantung sejauh mana mereka mampu membedakan antara yang natural dan yang kultural (*sociallyconstructed*). Ketidakmampuan seseorang untuk membedakan keduanya berakibat kepasrahan diri total (*submersion*), seolah-olah semua peristiwa di dunia adalah semata-mata takdir, bukan hasil perbuatan manusia. 5) Senantiasa menghadapi teks-teks normatif yang tertuang dalam kurikulum dengan realitas sosial yang terjadi di luar ruang kelas. Mengaitkan antara “membaca kata” dan “membaca dunia” dimaksudkan agar pendidikan tidak anti realitas. Ketika teori dan praktek pendidikan hanya bergulat pada dimensi normatif dan tidak dihadapkan pada persoalan-persoalan empiris sosiologis maka pendidikan bisa terjebak pada ideologi positivisme yang cenderung meniadakan arti penting kritis atas realita sosial.

Profesi Guru dalam Pendidikan Transformatif Perspektif Imam Al-Ghazali

Guru merupakan profesi/jabatan yang membutuhkan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidangkependidikan, walaupun realita yang ada masih banyak orang di luar

²⁶F. Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 68

AMPLIFIKASI PROFESI GURU DALAM PROSES PENDIDIKAN

kependidikan yang ikut serta berkecimpung di dalamnya. Sedangkan yang dimaksud guru dalam hal ini adalah sebagai tenaga pendidik dan merupakan sosok manusia yang digugu dan ditiru dalam artian menjadi panutan bagi anak didik dan juga merupakan penentu arah bagi kemajuan suatu bangsa.

Dalam perspektif Islam seorang pendidik (guru) akan berhasil apabila mampu menjalankan tugas dengan baik, memiliki pemikiran kreatif, dan terpadu serta mempunyai kompetensi profesionalisme yang religius. Dalam hal ini ada beberapa tugas guru yaitu: a) Sebagai orang yang mampu mengkomunikasikan pengetahuan terhadap peserta didik dengan baik, maka guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang materi yang akan diajarkan. Seorang guru tidak boleh berhenti belajar, karena pengetahuan yang akan diberikan terhadap anak didik terlebih dahulu harus dipelajari. b) Guru sebagai role model, dalam bidang studi yang diajarkannya merupakan sesuatu yang berguna dan diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari.²⁷

Menurut Al-Ghazali, seorang pendidik merupakan unsur Ilmu Pendidikan dengan kata lain *mu'allim* yang harus memiliki beberapa kepribadian yang dibutuhkan dalam segi ilmu pendidikan seperti halnya, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki niat ikhlas dalam menjauhi perbuatan maksiat, mampu menjauhkan diri dari kesenangan dunia, memiliki sifat *tawadlu'*. Tidak mudah putus asa dalam menuntut ilmu, berusaha menjauhkan diri dari pergaulan negatif, mampu memprioritaskan ilmu akhirat, menjadi teladan yang baik, mampu memotivasi peserta didik. Disamping itu harus diimbangi pula dengan sikap peserta didik yang penuh dengan segala tanggung jawab dalam hal menuntut ilmu. Dengan beberapa sifat yang harus dimiliki seorang pendidik maupun peserta didik maka diharapkan terciptanya tujuan pendidikan yang sangat dibutuhkan masyarakat pada zaman ini. Karena ilmu jika tidak diselingi dengan sifat *tawadlu'* maka akan menjadikan manusia penuh dengan kesombongan atas ilmu yang telah didapatnya

Guru memiliki tanggung jawab penuh dalam lingkungan pendidikan, mencurahkan segala kasih sayang seperti halnya menyayangi dan mencintai anaknya sendiri. Hal ini sangat dibutuhkan karena banyak ditemukan diantara para pendidik saat ini yang memperlakukan anak didiknya bukan seperti anaknya sendiri. Padahal Rasulullah Saw dalam mendidik dan mengajarkan para sahabat layaknya seorang

²⁷Akmal Mundiri, *Organizational Culture Based on Total Quality Management in Islamic Educational Institution*, dalam Jurnal ADRI; International Journal of Islamic Studies and Social Sciences, 1 (1), 1-11

ayah yang mendidik anaknya senantiasa dengan kasih sayang, mencintai, bahkan selalu mendokan mereka. Doa seorang guru terhadap muridnya bagaikan doa orang tua yang dicurahkan kepada anaknya. Doa merupakan pilar dasar dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap peserta didik demi kebaikan dan kesejahteraan masa depan. Bahkan Rasulullah tidak pernah mendoakan keburukan atas orang-orang musyrik yang telah melukai bahkan menyakiti beliau dengan melempari batu. Rasulullah tetap mendoakan mereka dengan kebaikan-kebaikan.²⁸

Dalam konsep Islam guru professional harus didasari bahwa tugasnya merupakan bentuk ibadah terhadap Allah. Karena itu, dalam melaksanakan profesinya harus dilandasi dengan rasa keimanan, ketaqwaan, dan keikhlasan. Kompetensi professional guru dalam Islam harus benar-benar menjadi sosok yang berkualitaitas dalam keilmuan dan keinginan yang memadai guna menunjang tugas jabatan profesinya. Dalam Al-Qur'an Surah Hud ayat 93 Allah berfirman: "*dan (dia berkata): "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. dan tunggulah azab (Tuhan), Sesungguhnya akupun menunggu bersama kamu."*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menginstruksikan Rasulullah supaya kaumnya bekerja, berbuat sesuai dengan kedudukan dan kemampuan yang mereka miliki. Apapun yang telah menjadi pendirian dan kepercayaan mereka, dibalik apa yang telah mereka kerjakan akan diketahui mana yang baik dan mana yang buruk.

Dalam pandangan Islam tenaga pendidik profesional adalah seorang pendidik yang memiliki keahlian sebagaimana Nabi Muhammad bersabda:

"Apabila suatu perkara diberikan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah akan kehancurannya".²⁹

Dari petikan hadist di atas maka dapat disimpulkan, bahwa sesuatu apabila diserahkan kepada yang bukan ahlinya atau bidangnya maka akan menimbulkan kehancuran dan kebinasaan. Begitu pula dengan proses pembelajaran apabila guru tidak memiliki keahlian maka akan menimbulkan kerusakan dan kemerosotan mutu pendidikan.

²⁸H. Anhar, *Interaksi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Ghazali*. Dalam Jurnal Futura, 13 (1), 2013, 34

²⁹Z. Hamidy, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari* (Jakarta: Bumirestu, 1992), 40

AMPLIFIKASI PROFESI GURU DALAM PROSES PENDIDIKAN

Ahmad Tafsir mengartikan sebagaimana dikutip Nurdin bahwa guru secara umum memiliki tanggungjawab mendidik. Secara khusus, guru adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan murid dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi murid, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Penampilan seorang guru sebagai pendidik harus terwujud sedemikian rupa secara efektif, sehingga dapat menunjang dinamika dan keefektifan pendidikan. Kinerja penampilan pendidik didukung sejumlah kompetensi tertentu yang berlandaskan kualitas kepribadian. Agar hal ini dapat terwujud maka seorang pendidik harus memahami hal-hal yang berkaitan dengan penampilan kepribadian serta menguasai sejumlah kompetensi yang melandasinya.³⁰

Berangkat dari perspektif idealistik profesi guru, al-Ghazali menegaskan bahwa orang yang sibuk mengajar merupakan orang yang bergelut dengan sesuatu yang amat penting, sehingga perlu menjaga etika dan kode etik profesinya. Sejalan dengan pentingnya kiprah pendidikan Al-Ghazali menyebutkan beberapa kriteria ideal seorang guru, meliputi: guru harus mencintai muridnya bgaiakan anak kandungnya sendiri; guru jangan menghararap upan sebagai jaminan pekerjaanya. Upahnya terletak pada ilmu yang mampu dimalkan oleh peserta didik; guru harus mengingatkan peserta didik bahwa, menuntut ilmu adalh realisasi bentuk ibadah terhadap Allah Swt; guru harus mendorong peserta didik untuk mendapatkan ilmu yang mafaat dan barokah baik di dunia maupun di akhirat; guru harus memberikan teladan yang baik dengan kepribadian yang baik pula; guru harus mengajarkan materi sesuai dengan kemampuan peserta didik; guru harus mampu menemkan keimanan terhadap jiwa peserta didik; guru harus mampu mengamalkan ilmunya, agar terdapat kesinambungan antara ucapan dan tindakan yang mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jika tipe ideal guru yang telah disampaikan oleh Al-Ghazali diterpkan, maka muncullah sosok guru yang akan menjadi figur sentral, idola, bahkan menjadi kekuatan spiritual, dimana masa depan peserta didik bergantung kepadanya.³¹

Menurut Sulani sebagaimana dikutip Buhari Luneto mengatakan , agar tujuan pendidikan tercapai, seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok. Syarat pokok

³⁰Nurdin, *Guru Profesional dalam Perspektif Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ayyuhal Walad)*, dalam *Jurnal Iqra'*, 2 (2), 198

³¹A. Wizar, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali*, dalam *Jurnal Potensia*, 14 (1), 2015, 139

yang dimaksud adalah: *Pertama*, Syarat *Syahsiyah* (memiliki kepribadian yang mampu diandalkan); *Kedua*, Syarat *Imiah* (memiliki pengetahuan yang mumpuni); *Ketiga*, Syarat *Idofiyah* (mengetahui, mengahayati, dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan).³²

Menelaah kembali profesi guru dalam ranah pendidikan transformatif, yang mana guru cenderung bertumpu pada spesialisasi tenaga kerja yang memiliki keahlian khusus akan mampu bertahan dan bersaing di abad mendatang. Di era globalisasi sangat dibutuhkan seseorang yang memiliki kemampuan secara metodologi untuk menerapkan keahliannya dalam kehidupan dunia nyata dan selanjutnya, mampu merancang dan meneropong perkembangan bidang keahliannya dari waktu ke waktu. Guru pada masa ini diharapkan menjadi figur yang mampu mengelola program pembelajaran dengan merumuskan tujuan instruksional menggunakan metode yang tepat, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Mampu mengelola kelas menjadi tempat belajar yang menyenangkan, sehingga tercipta iklim pembelajaran yang kondusif. Guru harus cakap dalam mengajarkan ilmunya. Guru tanpa ilmu yang dikuasainya tidak dapat dikatakan lagi sebagai guru. Guru berkewajiban dalam menambah ilmu pengetahuannya. Yang dimaksud dengan menguasai bidang yang ditekuni adalah seorang guru yang ahli dalam mata pelajaran tertentu. Tidak menutup kemungkinan seorang guru mampu mengajar muridnya sampai dua mata pelajaran, yang terpenting profesional dan menguasai keilmuannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru merupakan komponen terpenting dalam dunia pendidikan. Ruh pendidikan sesungguhnya terletak dipundak para guru. Bahkan, baik buruknya suatu pendidikan hakikatnya ada ditangan guru. Sebab, sosok guru memiliki peranan strategis dalam “mengukir” peserta didik menjadi seorang yang pandai, cerdas, terampil, bermoral, dan berpengetahuan luas. Guru yang memiliki peran sebagai pendidik profesional yang mengemban tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik merupakan suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yan dimiliki oleh figur seorang guru yaitu

³²B. Luneto, *Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam*, dalam Jurnal Tadbir, 3 (1), 40

AMPLIFIKASI PROFESI GURU DALAM PROSES PENDIDIKAN

meliputi kompetensi sebagai berikut: kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial kemasyarakatan.

Pendidikan transformasi yang marak dikenal saat ini merupakan pendidikan yang melakukan proses menuju perubahan ke arah yang lebih baik. Proses perubahan yang terjadi pada dirinya sendiri (self transformation) maupun perubahan bagi lingkungan sekitar (environment transformation). Pendidikan transformatif menekankan kepada pentingnya hubungan timbal balik antar manusia. Ada beberapa prinsip umum sebagai upaya reorientasi pemikiran pendidikan transformatif dalam konteks masyarakat global saat ini, diantaranya: tumbuhnya pemikiran kritis peserta didik, berwawasan futuristic (masa depan), Pentingnya skill/keterampilan yang memumpuni dalam bidangnya.

Dalam ranah pendidikan transformatif, guru cenderung bertumpu pada spesialisasi tenaga kerja yang memiliki keahlian khusus akan mampu bertahan dan bersaing di abad mendatang. Guru pada masa ini diharapkan menjadi figur yang mampu mengelola program pembelajaran dengan merumuskan tujuan instruksional menggunakan metode yang tepat, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Mampu mengelola kelas menjadi tempat belajar yang menyenangkan, sehingga tercipta iklim pembelajaran yang kondusif. Guru hendaknya memiliki kompetensi kepribadian yang termaktub dalam kitab *ihya' ulumuddin*, hal yang pertama harus dimiliki yaitu berkhairisma dan berwibawa, bijaksana dalam menghadapi peserta didik serta mampu menjadi teladan baik dari segi sikap maupun tutur kata yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. *Ayyuhal Walad Terjemah Fu'ad Kauma*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- . *Ihya' Ulumuddin*. Jakarta : Republika, 2011.
- . *Ihya' Ulumuddin Terjemah Ismail Ya'kub*. Jakarta: CV. Faizan, 1994.
- Al-Ghazali, Imam. t.thn.
- Anhar, Harizal. "Interkasi Edukatif Menurut Pemikiran Al-Gazali." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13, no. 1 (Agustus 2013): 34.
- Aslamiyah, Siti Suwaibatul. "Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Akademi* 10, no. 2 (Desember 2016): 180.

- Chairul Azua, Syafaruddin, Amiruddin Siahaan. "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Fungsi Guru Di SMA Muhammadiyah 2 Medan." *Jurnal Edu Religia* 1, no. 2 (2017).
- Fitriani, Cut. "Kompetensi Profesional Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran Di MTS Muhammadiyah Banda Aceh." *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan* 5, no. 2 (Mei 2017).
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdsarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Hamidy, Zainuddin. *Terjemah Hadist Shahih Bukhari*. Jakarta: Bumirestu, 1992.
- Hamzah. *Profesi Guru Kependidikan "Problem, Solusi, dan Reformasi Pendidikan Indonesia"*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Isnandar, Subanji. "Meningkatkan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar Melalui Teachers Quality Improvement Program (Teqip) Berbasis Lesson Study." *Jurnal J-TEQIP* 1, no. 1 (2010).
- Kamalia, Nu'tih. "Konsep Ilmu Pendidikan Menurut Imam Al-Gazali." (*Jurnal Al Ta'dib*) 10, no. 1 (Juni 2015).
- Khotibul Umamdalam, (Vol. 1 No. 2 September 2010). "Pemikiran Pendidikan Ibnu Taimiyah Relevansinya Dengan Pendidikan Kontemporer." *Jurnal Falasifa* 1, no. 2 (September 2010).
- Kunandar. *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Luneto, Buhari. "Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Tadbir Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (Februari 2015): 40.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2014.
- Mudri, Walid. "Kompetensi Dan Peranan Guru Dalam Pembelajaran." *Jurnal Falasifa* 1, no. 1 (Maret 2010).
- Muhson, Ali. "Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan." *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 2, no. 1 (2004).
- Mujtahid. *Pengembngan Profesi Guru*. Malang: :UIN-Maliki Press, 2011.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi, Dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005.

AMPLIFIKASI PROFESI GURU DALAM PROSES PENDIDIKAN

- Mursalin, Sulaiman, Nurmasiyah. "Peran Guru Dalam Pelaksanaan Manajemen Kelas Di Gugus Bungong Seulonga Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2017).
- Musbikin, Imam. *Guru Yang Menakjubkan*. Jogjakarta: Buku Biru, 2010.
- Mustafa, Jejen. *Peningkatan Kompetensi Guru*. Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2012.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Kepribadian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993.
- Nurdin. "Guru Profesional Dalam Perspektif Al-Ghazali (Studi Analisis Kitab Ayyuhal Walad)." *Jurnal Pendidikan Iqra'* 2, no. 2 (2014).
- Penyusun, Tim. *Undang-Undang Guru Dan Dosen*. Bandung: Fokus Media, 2011.
- Purna, Catur Adhy. "Kompetensi Guru Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Menengah Atas Negeri Se-Kecamatan Bantul." *Jurnal Citizenship* 1, no. 1 (Juli 2011).
- Rozikan, Muhamad. "Menggagas Pendidikan Transformatif Berbasis Kearifan Lokal (Sebuah Ekspektasi Pada Kurikulum 2013)." *Jurnal Peranan Kepala Sekolah, Guru, dan Guru Pembimbing*, 2013.
- Shabir. "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru)." *Jurnal Auladuna* 2, no. 2 (2015).
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004.
- Syahrul. "Pengembangan Profesi Dan Kompetensi Guru Berbasis Moral Dan Kultur,." *Jurnal Medtek* 1, no. 1 (April 2009).
- Syaikhu, Ach. "Sejarah Pendidikan Islam (Telaah Kritis Dinamika Pendidikan Islam)." *Jurnal Falasifa* 2, no. 2 (September 2011).
- Tilaar. *Manifesto Pendidikan Nasional*. Jakarta: Buku Kompas, 2005.
- Tohirin, (Jakarta: Rajawali Pres., *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rajawali Press, 2012.
- Wizar, Al. "Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali." *Jurnal Potensia* 14, no. 1 (2015).

Yasin, Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: PT. Pustaka Obor Indonesia, 2014.